

**ANALISIS TEOLOGI AHLUSUNNAH PADA QS. AL – ANBIYA : 22 MENURUT
IMAM AL BAIDHAWI DALAM TAFSIR ANWAR AL TANZIR**

Rheina Fattah Nadenggan¹, Tiara Amalia Nizamuddin², Lukmanul Hakim³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

rheinafattah571@gmail.com¹, tiaraamalianizamuddin@gmail.com², man89th@gmail.com³

Abstract

This article examines the theological understanding of Ahlusunnah regarding Surah Al-Anbiya: 22, as explained by Imam al-Baidhawi in his work *Tafsir Anwar al-Tanzil*. The verse affirms the oneness of Allah as a fundamental principle in Islamic creed and serves as a crucial basis for rejecting concepts such as polytheism and dualism in divinity. This study employs a qualitative approach using content analysis to trace al-Baidhawi's interpretation both textually and contextually, while also comparing it to the theological principles of Ahlusunnah. The findings reveal that al-Baidhawi asserts the existence of more than one deity would lead to chaos in the order of the universe, aligning with the Ahlusunnah doctrine of *Tawhid Rububiyah*. His interpretation reflects the rational and textual approach characteristic of Ahlusunnah scholars in preserving the purity of Islamic creed from external influences such as Greek philosophy and non-Sunni theology. This study aims to enrich the discourse of classical Islamic theology and highlight the relevance of classical tafsir in addressing contemporary intellectual challenges.

Keywords : Ahlusunnah Teology, Imam al-Baidhawi, Tasir Anwar Al-Tanzil, Tauhid.

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemahaman teologis Ahlusunnah terhadap QS. Al-Anbiya : 22 sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Baidhawi dalam karyanya Tafsir Anwar Al-Tanzil. Ayat tersebut menegaskan keesaan Allah sebagai asas utama dalam akidah Islam, dan menjadi landasan penting dalam penolakan terhadap konsep politeisme maupun dualisme dalam ketuhanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang menelusuri penafsiran al-Baidhawi secara tekstual dan kontekstual, serta membandingkannya dengan prinsip-prinsip teologi Ahlusunnah. Hasil penelitian menunjukkan al-Baidhawi menegaskan bahwa keberadaan lebih dari satu ilah akan menyebabkan kekacauan dalam tatanan alam semesta, sesuai dengan prinsip tauhid rububiyah Ahlusunnah. Tafsirnya juga mencerminkan pendekatan rasional dan tekstual khas ulama Ahlusunnah dalam menjaga kemurnian akidah dari pengaruh pemikiran eksternal seperti filsafat Yunani dan teologi kelompok non-Sunni. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi Islam klasik, serta menunjukkan relevansi tafsir klasik dalam merespons tantangan pemikiran kontemporer.

Kata kunci : Teologi Ahlusunnah, Imam al-Baidhawi, Tafsir Anwar Al-Tanzil, Tauhid.

PENDAHULUAN

Ilmu teologi atau ilmu kalam dalam Islam adalah cabang ilmu yang membahas tentang kepercayaan dasar umat Islam, seperti siapa Tuhan itu, apa saja sifat-sifat-Nya, dan bagaimana hubungan-Nya dengan alam semesta serta manusia. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, muncul banyak pandangan atau aliran teologi. Salah satu yang paling dominan dan diikuti oleh mayoritas umat Islam adalah Ahlusunnah wal Jama'ah. Kelompok ini dikenal karena cara pandangnya yang seimbang— menggabungkan antara dalil dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal (logika) dalam memahami agama, terutama dalam hal keyakinan.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dalil penting dalam pembahasan tentang keesaan Tuhan (tauhid) adalah QS. Al-Anbiya: 22. Ayat ini berbunyi: "Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah binasa." (QS. Al-Anbiya: 22) Ayat ini menjelaskan bahwa jika di langit dan bumi ada lebih dari satu Tuhan, maka alam semesta akan mengalami kerusakan atau kekacauan. Artinya, hanya ada satu Tuhan yang berhak menciptakan dan mengatur alam ini, dan itu adalah Allah. Pesan dari ayat ini sangat cocok dengan ajaran Ahlusunnah yang meyakini bahwa hanya Allah yang menjadi pengatur segala sesuatu (tauhid rububiyah).

Para ulama dari kalangan Ahlusunnah sering menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk menolak pandangan yang menyamakan Allah dengan makhluk lain atau mempercayai adanya lebih dari satu Tuhan. Karena itu, penafsiran terhadap ayat ini menjadi penting dalam memperkuat ajaran tauhid dan membersihkan keyakinan umat dari unsur syirik atau pemikiran menyimpang. Salah satu ulama besar yang memberikan perhatian khusus pada tafsir ayat ini adalah Imam al-Baidhawi. Karya tafsirnya yang terkenal, Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, termasuk salah satu tafsir penting dalam tradisi keilmuan Islam.

HASIL dan PEMBAHASAN

Biografi Penulis

Nama lengkap beliau ialah Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali asy-Syairazi, Abu said Abu al-Khoir, Nasiruddin al-Baidhawi.¹ Akan Tetapi, beliau ini lebih dikenal dengan al-Baidhawi, karena dinisbatkan pada tempat kelahirannya yaitu sebuah desa bernama Baidho'. Di desa Baidho' ini beliau dilahirkan, tepatnya sekitar Abad ke-7, desa yang berdekatan dengan

¹ Khoiruddin az-Zirikli, Kitab al-A'lam jilid 4, (Beirut: Dar Alimi Lilmalayin, 1085) hal. 110.

Provinsi Fars dan juga bagian dari Negara Persia yang dikenal saat ini dengan Iran.² Beliau adalah hakim di kota Syiraz dan sekaligus ahli tafsir AlQur'an.

Imam al-Baidhawi pertama kali mendapati ilmu keagamaan melalui ayahnya yaitu Abul Qasim Umar bin Muhammad bin Abi Hasan Ali al-Bhaidowi, ayahnya terkenal sebagai seorang ulama dan hakim di Syiraz. Di kota Syiraz inilah, beliau tumbuh dan berkembang keilmuannya, dan disana pula beliau mulai bersentuhan dengan ilmu fiqih, ushul fiqh, manthiq, filsafat, kalam, adab, dan memasukkan ilmu-ilmu bahasa arab dan sastra kepada ilmu-ilmu syara' dan hukum. Beliau menempa ilmu di tempat tersebut dan juga di Baghdad hingga kemudian menjadi hakim agung di Syiraz mengikuti jejak ayahandanya.³ Imam Isnawi mengatakan dalam kitab "Thobaqot As-Syafi'iyah" bahwa imam al-Baidhawi ialah seorang yang sangat alim, menguasai banyak ilmu, orang yang sholeh, lagi baik.⁴

fursan al-kalam. Imam al-Baidhawi merupakan salah satu pengikut madzhab syafi'iyah dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta menganut konsep teologi ahlu al-sunnah wa al-jama'ah. Sesuai dengan jabatan dan keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, beliau dapat disebut sebagai sosok yang unggul dalam masyarakatnya. Salah satu bukti kepandaiannya adalah pujian yang diterima beliau, yaitu Nasir al-Din (penolong agama). Saat menjadi hakim, beliau hidup dalam keadaan politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakar yang memegang tampuk kekuasaan pada saat itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supremasi keadilan yang lemah, namun juga sikap hedonis dan boros dari para pejabat yang berkuasa. Nampaknya hal inilah yang melatar belakangi pengunduran diri beliau dari jabatan hakim agung. Mereka khawatir jika diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syari'at islam. Keputusan beliau ini juga dipengaruhi oleh nasihat yang diberikan oleh pembimbing spiritualnya, Syaikh Muhammad bin Muham ad al-Khata'i agar beliau tidak lagi bersentuhan dengan lembaga hukum.⁵

Selepas mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim agung ini, Imam alBaidhawi mengembara ke Tabriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah beliau berhasil menulis salah satu karya monumentalnya berupa tafsir yang berjudul Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil ini.

² Wiyonggo seto, Imam Nashiruddin al-Baidhawi dan penafsiran Al-Qur'an, diakses dari <http://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/02/imam-nashiruddin-al-baidhowi-dan.html?m=1>

³ Muhammad Sofyan, Tafsir Wal Mufasirun, (Medan : Perdana Publishing 2015) hal. 39

⁴ Al-Qodhi Nashiruddin abi Said Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syairozi al-Baidhowi, Kitab Al Baidhowi Anwar at-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil, (Beirut : Dar Rasyid, Damaskus, 1421) hal. 8.

⁵ Wiyonggo seto, Imam Nashiruddin al-Baidhawi dan penafsiran Al-Qur'an, diakses dari <http://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/02/imam-nashiruddin-al-baidhowi-dan.html?m=1>

Mengenai tahun wafat beliau, Imam al-Sofdi dan Imam al-Asnawi menyebutkan tahun wafat Imam al-Baidhawi adalah 685 H.⁶

METODE PENAFSIRAN

Kitab ini diuraikan dengan bahasa ringkas namun mendalam dan cukup indah, dan menerima banyak komentar dari para ulama. Kitab ini terdiri dari empat juz dalam dua jilid yang diterbitkan di Bairut pada tahun 2003, jilid satu terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan surat al-An'am, pada jilid dua berisi surat al-A'raf sampai dengan surat An-Nas. Beliau dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode tahlili (analisis) dalam tafsirnya, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan mushaf utsmani yakni dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.⁷

Ditinjau dari segi metode Imam al-Baidhawi menggunakan metode tahlili, berikut rinciannya : Metode Tahlili adalah metodologi analisis, yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁸

Sistematika

Dari segi sistematika penyusunannya, kitab tafsir yang terdiri dari dua jilid ini diawali dengan menyebutkan basmalah, tahmid, penjelasan tentang kemujizatan Al-Qur'an, signifikansi ilmu tafsir, latar belakang penulisan kitab, baru kemudian uraian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan metode al-Baidhawi tersendiri. Di akhir kitabnya, imam al-Baidhawi menjelaskan tentang keunggulan kitab karyanya, mengungkapkan harapan agar kitab ini bisa dimanfaatkan oleh pelajar. Bacaan tahmid dan shalawat menjadi penutup dari kitab ini.⁹

Dan dari beberapa penelitian terhadap tafsir ini menyimpulkan bahwa sang pengarang memiliki ketergantungan kepada kitab-kitab tafsir terdahulu, sehingga ada beberapa orang yang

⁶ Jalaluddin Abdur Rahman as-sayuti, kitab thobaqot lughowina wannuhati Juz 2, (Mesir : al-babil halabil wa syirkah, 1384) hal. 51

⁷ Nina Karlina, Skripsi: "metode dan corak tafsir al-baidhawi", (Riau: UIN, 2010), Hal. 1.

⁸ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir, (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau 2013) hal 73

⁹ Syamsul Wathani. "al-I'tizalat dalam tafsir Anwar al-tanzil Wa Asrār al-Ta'wīl karya Imam al-baidhawi" jurnal ilmu al-qur'an dan tafsir vol.1 no. 1, januari 2018.

menganggap tafsir ini sebagai mukhtasar (ringkasan) dari tafsir alkasysaf karya imam al-Zamakhsari, Mafatih al-Ghoib karya Fakhruddin ar-Razi, dan tafsir karya al-Raghib alAssfahani. Hanya saja imam al-baidhawi melakukan seleksi ketat, sehingga meninggalkan paham-paham yang dianut para penulisnya, pandangan seperti ini di kemukakan minsalnya oleh imam al-Zahaby dan imam Tajuddin al-Subki. Senada dengan imam al-Zahabi dan imam al-Subki, haji khalifah mengatakan bahwa imam alBaidhawi dalam menulis tafsirnya menyarikan dari imam al-Zamakhsari dalam hal I'rob, ma'ani dan bayan, dari imam ar-Razi dalam hal filsafat dan teologi dan dari al-Roghib imam al-Asfahani dalam asal usul kata.

Selanjutnya dalam penafsirannya Imam al-Baidhawi menempuh Langkah-langkah berikut ini :

1. Mula-mula imam al-Baidhowi menyebutkan tempat turun surat (Makkiyah atau Madaniyah) beserta jumlah ayat yang menjadi obyek.
2. Penjelasan makna ayat baik menggunakan analisis kebahasaan, hadis nabi, maupun qiro'ah menjadi langkah selanjutnya yang diterapkan beliau.
3. Pada bagian akhir surat beliau menyertakan hadishadis yang menerangkan tentang keutamaan surat yang sedang ditafsirkan.
4. Selanjutnya, imam al-Baidhawi juga menggunakan metode munasabah ayat antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, imam al-Baidhowi sebenarnya tidak condong kepada 1 corak yang spesifik saja, seperti fiqh, aqidah atau yang lainnya. Karya beliau ini justru mencakup berbagai corak, baik kebahasaan, akidah, filsafat, fiqh, bahkan tasawuf. Tentunya ini didukung oleh basis awal keilmuan beliau dan juga aspek-aspek yang memengaruhi beliau dalam menafsirkan. Yang jelas, sebagai seorang Sunni, penafsiran alBaidhawi memang cenderung kepada madzhab yang dianutnya tersebut dan secara otomatis kitab tafisir ini lebih kental nuansa teologisnya.¹⁰

Jadi secara garis besar corak dalam kitab ini lebih condong kepada 3 corak yaitu corak fiqh, ilmi dan lughowi. Dikatakan mengandung corak fiqh karena beberapa penafsirannya cenderung memerhatikan ayat-ayat hukum (ayat ahkam) yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an

¹⁰ Ahmad Baidhowi, al-Baidhowi dan kitab tafsirnya Anwar al-Tanzil Wa asror Al-ta'wil, Vol 9, Jurnal ilmuilmu ushuluddin, 2007, hal 23.

yang ditafsirkan berdasar pada fiqih. Dikatakan mengandung corak ilmi karena penafsiran didalamnya banyak memberi perhatian pada ayat-ayat kauniyah (alam semesta) yang ada dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Dikatakan corak lughawi karena pendekatan bahasa menjadi suatu yang urgen dalam setiap penafsirannya, beliau menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas hubungan antara kata dengan kata yang lainnya dan kadang menjelaskan posisi kata dalam struktur kalimat.¹¹

Karakteristik

Adapun karakteristik tafsir Anwar at-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil meliputi kelebihan dan kekurangan yaitu :

Kelebihan

1. Merupakan ringkasan dari kitab tafsir al-Kasysyaf, sehingga dengan keringkasannya memudahkan pembaca dalam membaca kitab tersebut.
2. Kehadiran Tafsir al-Baidhawi ini dimaksudkan sebagai buku pedoman untuk pengajaran di sekolah tinggi atau sekolah masjid. Oleh karenanya Al-Baidhawi memberikan penjelasan secara ringkas semua yang paling baik dan paling masuk akal dari penjelasan-penjelasan dibanding kitab-kitab tafsir sebelumnya.
3. Imam al-Baidhawi menulis tafsirnya dengan menyebut keseluruhan ayat, surah demi surah dalam bentuk penggalan-penggalan ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat sesuai dengan urutan atau tartib mushaf yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.
4. Sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surah, Imam al-Baidhawi menuturkan kronologis turunnya surah Makiah atau Madaniyah disertai penjelasan jumlah ayat.¹²

Kekurangan

1. Adanya kisah-kisah Israiliyat, menunjukkan terdapatnya unsur-unsur Israiliyat.
2. Pencantuman hadis tanpa diteliti dan disebutkan kualitas hadisnya terlebih dahulu, pengutipan sumber tafsir yang tidak disebutkan sumbernya serta ketergantungan al-Baidhawi kitab tafsir sebelumnya.

¹¹ Nina Karlina, Skripsi: "metode dan corak tafsir al-baidhawi", (Riau: UIN, 2010), Hal. 10

¹² Tafsir anwar al-Tanzil, diakses dari <http://syeevaulfa.blogspot.com/2015/02/tafsir-anwar-altanzil-wa-asraral.html?m=1>

3. Penyajian ayat-ayat yang ditafsirkannya tidak ditandai dengan nomor ayat sehingga tidak cukup mudah bila kita hendak mencari ayat-ayat tertentu yang Beliau tafsirkan.¹³

Contoh Penafsiran

Penjelasan QS. Al – Anbiya : 22 menurut Imam al – Baidhawi dalam tafsir Anwar Al – Tanzil

Ayat :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Terjemahan :

“Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.”

(QS. Al-Anbiya : 22)

Penafsirannya :

﴿أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً﴾ بل اتخذوا والهمزة لإنكار اتخاذهم: ﴿مِنَ الْأَرْضِ﴾ صفة لآلهة أو متعلقة بالفعل على معنى الابتداء، وفائدتها التحقير دون التخصيص. ﴿هُمْ يُثْبِتُونَ﴾ الموتى وهم وإن لم يصرحوا به لكن لزم ادعواؤهم لها الإلهية، فإن من لوازمها الاقتدار على جميع الممكنات والمراد به تجهيلهم والتهكم بهم، وللمبالغة في ذلك زيد الضمير الموهم لاختصاص الإنشاز بهم.

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ﴾ غير الله، وصف بـ ﴿إِلَّا﴾ لتعذر الاستثناء لعدم شمول ما قبلها لما بعدها ودلالته على ملازمة الفساد لكون الآلهة فيهما دونه، والمراد ملازمته لكونها مطلقاً أو معه حملاً لها على غير كما استثنى بغير حملاً عليها، ولا يجوز الرفع على البديل لأنه متفرع على الاستثناء ومشروط بأن يكون في كلام غير موجب. ﴿لَفَسَدَتَا﴾ لبطلتا لما يكون بينهما من الاختلاف والتمايز، فإنها إن توافقت في المراد تطاردت عليه القدر وإن تخالفت فيه تمازقت عنه. ﴿فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ﴾ المحيط بجميع الأجسام الذي هو محل التدابير ومنشأ التقادير. ﴿عَمَّا يَصِفُونَ﴾ من اتخاذ الشريك والصاحبة والولد.

﴿لَا يَسْتَلُّ عَمَّا يَفْعَلُ﴾ لعظمته وقوة سلطانه وتفرده بالألوهية والسلطنة الذاتية. ﴿وَهُمْ يَسْتَلُونَ﴾ لأنهم

Dalam bagian ini, Imam al-Baidhawi memulai dengan membahas ungkapan “لَوْ كَانَ فِيهِمَا” di seandainya ” (langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan rusak). Beliau menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sebuah argumen logis (dalil aqli). Artinya, jika di alam semesta ini ada lebih dari satu Tuhan, maka akan terjadi pertentangan kehendak di antara mereka.¹⁴

Mengapa? Karena setiap Tuhan pasti memiliki keinginan dan perintah sendiri-sendiri. Kalau satu Tuhan menghendaki sesuatu, lalu Tuhan lain menghendaki hal yang sebaliknya, siapa yang akan menang? Kalau semua keinginan mereka terwujud sekaligus, alam ini akan

¹³ Mazlan ibrahim ahmed kamel mohamad, “Israiliyyat dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi” Vol2, no. 26, 2004.

¹⁴ Al-Baidhawi, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil, juz 5, hlm. 45.

kacau dan tidak teratur. Dan kalau yang terjadi hanya kehendak salah satu Tuhan, berarti yang lain bukan Tuhan sejati (karena tidak berkuasa). Maka keberadaan lebih dari satu Tuhan tidak mungkin secara logika. (dalil aqli). Artinya, jika di alam semesta ini ada lebih dari satu Tuhan, maka akan terjadi pertentangan kehendak di antara mereka.¹⁵

Mengapa? Karena setiap Tuhan pasti memiliki keinginan dan perintah sendiri-sendiri. Kalau satu Tuhan menghendaki sesuatu, lalu Tuhan lain menghendaki hal yang sebaliknya, siapa yang akan menang? Kalau semua keinginan mereka terwujud sekaligus, alam ini akan kacau dan tidak teratur. Dan kalau yang terjadi hanya kehendak salah satu Tuhan, berarti yang lain bukan Tuhan sejati (karena tidak berkuasa). Maka keberadaan lebih dari satu Tuhan tidak mungkin secara logika. Al-Baidhawi juga menegaskan bahwa kata “إِلَّا” (kecuali”) (! di sini berfungsi bukan sebagai pengecualian biasa, melainkan untuk menunjukkan bahwa selain Allah, tidak ada yang layak menjadi Tuhan. Istilah ini dalam bahasa Arab disebut *istitsna munqati’* (pengecualian terputus), artinya bukan mengeluarkan sesuatu dari kelompok yang sama, tapi menunjukkan bahwa yang dikecualikan tidak termasuk sama sekali. Jadi, selain Allah, semuanya bukan Tuhan.

Selanjutnya, al-Baidhawi menjelaskan kata “لفسدنا” (niscaya keduanya rusak). Kata ini menunjukkan akibat pasti jika ada lebih dari satu Tuhan: alam semesta akan binasa atau tidak teratur. Karena faktanya langit dan bumi tetap utuh, teratur, dan berjalan sesuai aturan, maka logika ini menunjukkan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Kemudian, beliau menambahkan “فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ” Ini adalah bentuk pensucian Allah dari segala bentuk penyekutuan. Artinya, Allah itu Maha Suci, bebas dari segala sifat yang disematkan oleh orang-orang musyrik yang mengatakan Allah punya sekutu, punya anak, atau serupa dengan makhlukNya.

Al-Baidhawi juga menyebut bahwa kata “العرش رب” (Tuhan pemilik ‘Arsy) menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah. Karena ‘Arsy adalah makhluk terbesar dan paling agung, maka Allah sebagai Tuhan yang menguasai ‘Arsy berarti juga menguasai seluruh ciptaan. Dengan demikian, al-Baidhawi menjelaskan bahwa semua ini adalah bukti tauhid rububiyah (keesaan Allah dalam pengaturan dan penciptaan alam). Tidak ada satu pun makhluk yang memiliki daya mengatur, mencipta, atau mengendalikan alam semesta selain Allah SWT. Jika ada yang mengaku sebagai tuhan lain, itu hanyalah klaim kosong dan dusta belaka.

¹⁵ Al-Baidhawi, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil, juz 5, hlm. 45.

Referensi Penafsiran

Dari beberapa penelitian terhadap tafsir ini menyimpulkan bahwa sang pengarang mengambil referensi. Pertama, berasal dari ayat al-Qur'an, hadis nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, beserta pendapat (analisis) sendiri. Kedua, dari tafsir al-kasysaf karya imam al-Zamakhshari, Mafatih al-Ghoib karya Fakhruddin ar-Razi, dan tafsir karya alRaghib al-Assfahani. Hanya saja imam al-baidhawi melakukan seleksi ketat, sehingga meninggalkan paham-paham yang dianut para penulisnya, pandangan seperti ini di kemukakan misalnya oleh imam al-Zahabi dan imam Tajuddin al-Subki. Senada dengan imam al-Zahabi dan imam alSubki, haji khalifah mengatakan bahwa imam al-Baidhawi Dari beberapa penelitian terhadap tafsir ini menyimpulkan bahwa sang pengarang mengambil referensi.

Senada dengan imam al-Zahabi dan imam alSubki, haji khalifah mengatakan bahwa imam al-Baidhawi 12 dalam menulis tafsirnya menyarikan dari imam al-Zamakhshari dalam hal I'rob, ma'ani dan bayan, dari imam ar-Razi dalam hal filsafat dan teologi dan dari al-Roghib imam alAsfahani dalam asal usul kata.

KESIMPULAN

Ayat QS. Al-Anbiya: 22 menjadi salah satu dasar penting dalam ajaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah satusatunya Tuhan yang mengatur alam semesta. Dalam ayat ini, dijelaskan secara logis bahwa jika ada lebih dari satu Tuhan, maka langit dan bumi akan rusak karena masing-masing akan punya kehendak yang bisa saling bertentangan. Namun kenyataannya, alam berjalan sangat teratur, dan ini menjadi bukti bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah. Imam al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar al-Tanzil menjelaskan ayat ini dengan pendekatan yang khas ulama Ahlusunnah.

Ia tidak hanya menafsirkan makna ayat secara bahasa, tapi juga menjelaskan secara logis bahwa keesaan Tuhan adalah hal yang masuk akal dan sesuai dengan pemikiran yang sehat. Penjelasannya singkat, tetapi padat dan kuat, serta menunjukkan bagaimana teologi Islam bisa dijelaskan dengan dalil wahyu sekaligus akal. Melalui kajian ini, kita dapat melihat bahwa pemikiran para ulama klasik seperti Imam al-Baidhawi masih sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keyakinan dan ketuhanan. Tafsir klasik bukan hanya warisan sejarah, tapi juga sumber ilmu yang dapat memperkuat pemahaman kita terhadap ajaran Islam yang benar dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baidhowi, al-Baidhowi dan kitab tafsirnya Anwar alTanzil Wa asror Al-ta'wil, Vol 9, Jurnal ilmuilmu ushuluddin, 2007, hal 23
- Al-Baidhawi, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, juz 5, hlm. 45.
- Al-Qodhi Nashiruddin abi Said Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syairozi al-Baidhowi, Kitab Al Baidhowi Anwar at-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil, (Beirut : Dar Rasyid, Damaskus, 1421) hal. 8.
- Jalaluddin Abdur Rahman as-sayuti, kitab thobaqot lughowina wannuhati Juz 2, (Mesir : albabel halabil wa syirkah, 1384) hal. 51
- Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir, (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau 2013) hal 73
- Khoiruddin az-Zirikli, Kitab al-A'lam jilid 4, (Beirut: Dar Alimi Lilmalayin, 1085) hal. 110. Wiyonggo seto, Imam Nashiruddin al-Baidhawi dan penafsiran Al-Qur'an, diakses dari al-baidhowi-dan.html?m=1
<http://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/02/imamnashiruddin>
- Mazlan ibrahim ahmed kamel mohamad, "Israiliyyat dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi" Vol2, no. 26, 2004.
- Muhammad Sofyan, Tafsir Wal Mufasirun, (Medan : Perdana Publishing 2015) hal. 39.
- Nina karlina, Skripsi: "metode dan corak tafsir al-baidhawi", (Riau: UIN, 2010), Hal. 1.
- Nina karlina, Skripsi: "metode dan corak tafsir al-baidhawi", (Riau: UIN, 2010), Hal. 10
- syamsul wathani. "al-I'tizalat dalam tafsir Anwar al-tanzil Wa Asrār al-Ta'wīl karya Imam al-baidhawi" jurnal ilmu alqur'an dan tafsir vol.1 no. 1, januari 2018.
- syamsul wathani. "al-I'tizalat dalam tafsir Anwar al-tanzil Wa Asrār al-Ta'wīl karya Imam al-baidhawi" jurnal ilmu alqur'an dan tafsir vol.1 no. 1, januari 2018.
- Tafsir anwar al-Tanzil, diakses dari <http://syeevaulfa.blogspot.com/2015/02/tafsir-anwar-altanzil-wa-asraral.html?m=1>
- Wiyonggo seto, Imam Nashiruddin al-Baidhawi dan penafsiran Al-Qur'an, diakses dari <http://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/02/imamnashiruddin-al-baidhowi-dan.html?m=1>